

Profil Tokoh Abdullah Eteng

Lister Eva Simangunsong¹ Sion Angelica Pardede² Adelia Fransiska Br Ginting³ Jessica Simanjuntak⁴ Evi Sidabutar⁵

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: listerevasimangunsong@unimed.ac.id¹ sionangelica44@gmail.com²
adeliafransiska100@gmail.com³ jessicasimanjuntak71@gmail.com⁴
sidabutarevielfridayana@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini membahas perjalanan hidup dan kiprah Abdullah Eteng sebagai tokoh pejuang kemerdekaan dan birokrat asal Sumatera Utara. Penelitian dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi arsip sejarah yang berlokasi di Sumatera Utara, khususnya Asahan, Karo, dan Deli Serdang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kontribusi Abdullah Eteng dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia serta peran strategisnya dalam pemerintahan daerah pasca kemerdekaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen dan sumber sejarah primer serta sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abdullah Eteng dikenal sebagai pemimpin berintegritas tinggi, berpihak pada rakyat, dan berani mengambil keputusan di masa genting. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai perjuangan dan pengabdian Abdullah Eteng menjadi inspirasi penting bagi generasi penerus bangsa.

Kata Kunci: Abdullah Eteng, perjuangan kemerdekaan, birokrat Sumatera Utara



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Tokoh-tokoh lokal memainkan peran sentral dalam proses pembentukan dan konsolidasi negara Indonesia, khususnya pada masa transisi kemerdekaan hingga awal masa pembangunan. Namun, tidak semua dari mereka mendapatkan tempat yang layak dalam narasi sejarah nasional. Salah satu tokoh penting yang patut mendapat perhatian lebih adalah Abdullah Eteng, seorang pejuang kemerdekaan, birokrat, dan politisi yang berasal dari Sumatera Utara. Abdullah Eteng dikenal sebagai sosok pemimpin yang berintegritas tinggi, memiliki semangat nasionalisme yang kuat, serta keberpihakan terhadap rakyat kecil. Lahir pada 12 Maret 1912 di Labuhan Batu, ia aktif dalam perjuangan kemerdekaan dan kemudian mengabdikan diri dalam pemerintahan, dengan menjabat sebagai Bupati Asahan, Bupati Karo, dan Bupati Deli Serdang. Selain itu, keterlibatannya dalam dunia politik sebagai Ketua DPD Partai Demokrasi Indonesia (PDI) Sumatera Utara dan anggota DPR-RI menunjukkan kapasitasnya sebagai figur politik yang berpengaruh di tingkat daerah maupun nasional. Profil Abdullah Eteng mencerminkan tipikal pemimpin daerah pada era pascakemerdekaan yang tidak hanya fokus pada stabilitas pemerintahan, tetapi juga aktif memperjuangkan hak-hak rakyat dan membangun fondasi pembangunan daerah. Melalui jurnal ini, penulis berusaha menyajikan kajian biografis yang mendalam tentang sosok Abdullah Eteng, dengan menelusuri perjalanan hidup, nilai-nilai perjuangan, serta kontribusinya dalam bidang pemerintahan dan politik. Penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi studi sejarah lokal dan memberikan inspirasi tentang pentingnya peran pemimpin daerah dalam pembangunan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran serta kontribusi Abdullah Eteng dalam perjuangan kemerdekaan dan pemerintahan daerah di Sumatera Utara. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan penelusuran arsip sejarah, termasuk dokumen-dokumen resmi, surat kabar lama, wawancara tidak langsung melalui sumber tertulis, serta literatur relevan yang membahas sejarah lokal dan tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan. Lokasi penelitian difokuskan pada daerah-daerah yang menjadi pusat aktivitas Abdullah Eteng, yaitu Kabupaten Asahan, Karo, dan Deli Serdang. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber guna memastikan keabsahan informasi yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Abdullah Eteng

Abdullah Eteng atau yang sering di sebut Pak Abet oleh keluarga lahir pada 12 Maret 1912 di Kampung Masjid Labuhan Batu. Abdullah Eteng adalah salah satu anak dari tentara Republik Indonesia dengan gelar Sersan yaitu Bapak Eteng. Ibunda pak Abet bernama Kemala Abdullah Eteng. Pak Abdullah Eteng merupakan anak ketiga dari empat saudara. Saudara yang pertama yaitu Ahmad yang saat itu berprofesi sebagai jaksa. Anak yang kedua yaitu Chadijah. Selanjutnya anak yang ketiga yaitu Abdullah Eteng sendiri dan anak yang keempat yaitu Abdul Muis. Abdullah Eteng menikah dengan Atikah Lubis yang juga merupakan salah satu pejuang wanita karena selalu menemani Abdullah Eteng bergerilya pada saat itu. Mereka sempat tidak mendapat restu dari orangtua Atikah Lubis karena Abdullah Eteng adalah orang pergerakan. setelah lima belas tahun menikah barulah mereka dikarunia anak. Pak Abet dan istri memiliki tiga anak yakni, Almh. Kemalawati AE, SH yang merupakan mantan Ketua Umum BKOW Sumatera Utara. Anak kedua adalah Alm. Cipta Darma SE, M.Si yang menjabat sebagai wakil direktur Politeknik USU, dan anak yang terakhir adalah Alm. Nirmala yang meninggal setelah seratus hari kepergian Abdullah Eteng. Pada tahun 1946, Abdullah Eteng harus kehilangan istrinya Atikah Lubis karena sakit. Setelah istri Abdullah Eteng meninggal dunia, beliau pun menduda dan karena dorongan teman-temannya beliau menikah lagi dengan Sawiyah dan dikarunia satu orang anak yaitu Darma Syahputra, Sp. Rumah pertama Abdullah Eteng yaitu kampung Mesjid yang merupakan rumah orangtuanya kemudian pindah ke rumah dinas Jl. Jogja yang kini menjadi Jl. Diponegoro no.37 Medan. Dan terakhir di tahun 1974 pindah lagi ke Tanjung Morawa Kilometer 13,3 yang saat pertama kali pindah belum ada listrik. Pak Abet memiliki hobi membaca buku dan berdiskusi kepada rakyatnya.

Ringkasan Pendidikan dan Karir Abdullah Etteng

Masa kecilnya sama seperti anak- anak pada umumnya, Pendidikan Abdullah Eteng berawal di Governements Inlandschooldes atau SR Negeri VI Kampung Mesjid atau sama dengan Sekolah Rendah, kemudian melanjutkan ke Sekolah Bahasa Inggris Methodish Tanjung Balai dan ketika remaja beliau juga mengikuti kursus-kursus pengetahuan umum. Karena melihat ayahnya adalah seorang Sersan maka terikutlah beliau kedalam diri sang ayah yang memiliki sifat pejuang. Terbukti bahwa beliau memiliki rekam jejak pejuang di kabupaten Asahan- Labuhan Batu. Saat remaja Abdullah Eteng merantau bersama adiknya Abdul muis ke Asahan, walaupun keadaan ekonomi ayahnya berkecukupan tidak membuat Abdullah Eteng menjadi anak yang manja. Di Asahan Abdullah Eteng dan adiknya Abdul muis tinggal di surau-surau dan untuk memenuhi kebutuhan makan dan lainnya, mereka membuat rokok untuk dijual namanya rokok Abet. Selain menjual rokok, Abdullah Eteng juga pernah

menjual obat dipasar, tujuannya menjual obat agar bisa langsung bertemu dengan masyarakat untuk berpolitik dan memberitahu kejarnya Blanda pada saat itu. Agar masyarakat mau membantunya mengusir Belanda di Asahan Labuhan Batu pada saat itu. Pada tahun 1928 sewaktu Abdullah Eteng berusia 16 tahun ia pernah menjadi Pegawai Honorer di Kantor Kejaksaan Kerapatan Besar Kualah yang sekarang adalah Kabupaten Labuhan Batu bersama dengan karir nya menjadi pegawai honorer di kantor kejaksaan Abdullah etteng juga memasuki organisasi muhammadiyah pada 12 oktober 1930 pada saat pendirian dari organisasi tersebut alasan beliau memasuki organisasi tersebut bertepatan dengan kota tanjung balai menjadi pusat perkembangan perkebunan oleh Bangsa Belanda dan Eropa. Hingga pada tahun 1932 abdullah etteng berhenti dari status pegawai honorer dikantor kejaksaan dan berlanjut pada tahun 1938 sebelum kemerdekaan RI diproklamkan, Abdullah Eteng telah terjun dalam pergerakan politik yaitu sebagai Ketua Gerakan Rakyat Indonesia (GERINDO) Cabang Asahan di Tanjung Balai. Sewaktu muda ia juga pernah menjadi Administrateur Persatuan Pelayanan Indonesia Asahan tahun 1943 sampai 1944. Abdullah etteng meneruskan karirnya Menjadi Ketua Kenkoku Tai Sin Tai (Gerakan Pembela Tanah Air) Asahan Labuhan Batu 1944 dan berakhir 1945 dan pada saat yang bersamaan juga Karena hobinya membaca dan menulis Abdullah etteng juga pernah menjadi pimpinan Redaksi Majalah Tengah Bulan Rakyat di Tanjung Balai tahun 1944 sampai 1945. Selanjutnya untuk menggerakkan seluruh rakyat memperjuangkan Indonesia maka pada bulan Agustus 1945, Abdullah Eteng telah menerbitkan dan memimpin majalah "Suara Rakyat" yang diterbitkannya 2 kali seminggu di Tanjung Balai yang isi majalah tersebut adalah protes-protes terhadap tindakan-tindakan dari Belanda.

Menjadi Ketua Komite Nasional Indonesia (KNI) Wilayah Asahan di Tanjung Balai (5 Agustus 1946-19 Januari 1954)

Komite Nasional Indonesia dibentuk berdasarkan Pasal IV, Aturan Peralihan, Undang-Undang Dasar 1945 dan dilantik serta mulai bertugas sejak tanggal 29 Agustus 1945 sampai dengan Februari 1950. Komite Nasional Indonesia merupakan Badan Pembantu Presiden yang keanggotaannya terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat dari berbagai golongan dan daerah-daerah termasuk mantan Anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Karena badan ini terbentuk di pusat maka lambat laun melebar termasuk Kabupaten Asahan yang berada di Tanjungbalai. Abdullah Eteng merupakan ketua umumnya, namun karena tahun 1946 keadaan Asahan masih sangat kacau maka belum ada kantor resmi Badan ini, kantornya berpindah kerumah-rumah. KNI (Komite Nasional Indonesia) ini diakui sebagai cikal bakal badan legislatif di Indonesia. Tugasnya pada saat itu ditunjuk mengawasi aparatur pemerintahan yang sebagian besar dipegang oleh bekas-bekas pegawai-pegawai kolonial, Abdullah Eteng juga mengkoordinir angkatan-angkatan bersenjata dengan laskar-laskar rakyat serta menyusun pertahanan dengan mensuplai kebutuhan-kebutuhan perang.

Menjadi Bupati Kepala Daerah Asahan Merangkap Wali Kota Tanjung Balai (15 Maret 1946-30 Januari 1954)

Abdullah Etteng diangkat menjadi Kepala Wilayah tahun 1946 dimana pada masa itu keadaan Asahan Tanjung Balai berada dalam keadaan yang sangat genting. Walaupun Indonesia sudah merdeka namun Belanda tetap berkeliaran termasuk di kabupaten Asahan. Sebelum menjadi Bupati, Abdullah Eteng dihadapkan pada keadaan yang rumit, pada tanggal 3 Maret 1946 sejak pagi ribuan masa telah berkumpul. Mereka mendengar bahwa Belanda akan mendarat di Tanjung Balai, namun keramaian itu berubah haluan mengepung Istana Kesultanan Asahan. Awalnya kerumunan masa dihadang oleh Tentara Rakyat Indonesia (TRI), namun karena jumlah TRI yang cukup sedikit masa akhirnya berhasil menyerbu Kesultanan

Asahan. Besoknya tanggal 4 Maret 1946 semua Melayu pria ditangkap dan dibunuh, hanya dalam beberapa hari terdapat 140 orang telah mati termasuk penghulu, pegawai didikan Belanda bahkan sekelas dengan Tengku. Ditangkap Blanda (Maret 1948) Pada Agresi Militer Blanda II tahun 1948 Abdullah Eteng beserta istri dan bersama-sama dengan Asyuro Efendi dikepung setelah lebih dahulu melumpuhkan pasukan yang dipimpin oleh Let. Jamaluddin (anak buah Kapt. Mansyur, sekarang Kolonel Purnawirawan). Mereka ditahan Belanda dan dipenjarakan di Pulau Sumardan sebagai tahanan politik Tanjungbalai sampai dengan waktu penyerahan kedaulatan. Selama menjadi tawanan Blanda di Pulau Sumardan kira-kira kurang lebih dua tahun Abdullah Eteng tidak mengalami penyiksaan fisik hanya saja mengalami penyiksaan mental. Didalam penjara Pulau Sumardan Abdullah Eteng tidak boleh bertemu dengan siapapun dalam hal penting apapun, beliau sesperti di isolasi. Menerima surat kabar atau koran pun tidak diperbolehkan, seharusnya Abdullah Eteng harus tau keadaan daerah karena beliaulah pemimpin Asahan. Kemudian Abdullah Eteng dibebaskan Januari 1949 dari penjara Pulau Sumardan, beliau mendirikan pemerintah bayangan RI Kabupaten Asahan di dalam Wilayah Negara Sumatera Timur yang secara de facto berkuasa dan melumpuhkan kekuasaan Pemerintah Federal di daerah itu.

Pada tahun yang sama 1949 Abdullah Eteng ikut bergabung mempelopori adanya kongres rakyat Indonesia Sumatera Timur yang menuntun pembubaran Negara Sumatera Timur kembalnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kongres Rakyat ini kemudian berhasil nemulihkan Negara Kesatuan lebih cepat dari apa yang diduga-duga sejak semula. Dan Kemudian tahun 1950 Negara Sumatera Timur sudah dibubarkan dan Abdullah Eteng memimpin Rapat Raksasa di Tanjungbalai (17 Agustus 1950) dan mengumumkan bubarnya pemerintahan NST dan kembalnya Pemerintahan Republik Indonesia di Sumatera Timur, dalam upacara perayaan 17 Agustus 1950. Disamping itu juga Abdullah Eteng ditunjuk menjadi anggota panitia pemulihan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tugasnya menyusun kembali aperatur pemerintahan sipil sehingga semua posisi yang penting berada ditangan kaum republican. Setelah terbentuknya kembali Negara Kesatuan Republik Indonesia, Abdullah Eteng ditugaskan kembali oleh Panitia Persiapan Negara Kesatuan Republik Indonesia Sumatera Timur untuk kembali menjadi Bupati Kepala Daerah Kabupaten Asahan periode kedua dan merangkap kembali menjadi Walikota Tanjung Balai dengan wakilnya Saidi Muli. Kodim Karo mempersenjatai rakyat Karo berhubung dengan terjadinya Pemberontakan PRRI (Kol.Simbolon). Senjata-senjata dapat diperoleh dari Mayor Ulung Sitepu dari Gudang Persenjataan Kodam II Bukit Barisan. Komando ini dapat menghempang masuknya pasukan Simbolon ke Karo akan tetapi merembes dari Siantar ke Merek. Di tengah peliknya karir dan permasalahan yang dihadapi Abdullah Etteng tidak lupa juga ia akan pendidikannya , Abdullah Etteng tetap melanjutkan pendidikannya yaitu Kuliah pada Fakultas Saspol Universitas Darma Agung Medan. Setelah menyelesaikan kuliahnya di Universitas Darma Agung Medan ia mengikuti Kuliah Tertulis Akademi Krisna Dwi Pajana Bandung jurusan Hukum selama 3 tahun sejak tahun 1953 sampai 1955.

Sebagai Bupati Daerah Kabupaten Karo (20 Januari 1954 - 31 Maret 1958)

Kabupaten Karo adalah salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Utara, Indonesia yang ibukotanya terletak di Kabanjahe. Setelah Abdullah Eteng selesai menjadi Bupati Asahan 1954 dan kemudian menjadi Pegawai Tinggi di Kantor Gubernur Sumatera Utara yang dimulai sejak 1954 ia mendapat kepercayaan menjadi Bupati Kepala Daerah Kabupaten Karo. Abdullah Eteng merupakan Bupati ke 8 setelah T. Raja Purba. Pada saat menjadi Bupati Karo, Abdullah Eteng dihadapkan dengan perjuangan memimpin Gerakan Rakyat Bersenjata bersama Batalyon 137 menghadapi PPRI Simbolon. Karena mayoritas penduduk Karo adalah petani maka Abdullah Eteng lebih memfokuskan bagaimana caranya untuk mensejahterakan

hidup para petani. Pertanian sangat meningkat semasa pemerintahan Abdullah Eteng, sehingga masyarakat Karo juga sangat mencintai sosok Abdullah Eteng. Sekalipun Abdullah Eteng bukanlah pemimpin yang berasal dari kabupaten tersebut, namun kesejahteraan masyarakat pada masa itu menjadi tolak ukur bahwa beliau sosok yang pantas dicintai rakyatnya.

Sebagai Bupati Deli Serdang (1 April 1958-4 Maret 1962)

Kebupaten Deli Serdang adalah sebuah kabupaten di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Ibukota kabupaten ini berada di Lubuk Pakam. Dalam sejarahnya, sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, wilayah ini terdiri dua pemerintahan yang berbentuk kerajaan (kesultanan) yaitu Kesultanan Deli berpusat di kota Medan dan Kesultanan Serdang berpusat di Perrbaungan. Abdullah Eteng merupakan Bupati keempat di Deli Serdang. Beliau bekerja sesuai porsinya, membina dan manata kota Deli Serdang. Salah satunya Abdullah Eteng berhasil membangun Pantai Cermin hingga dapat berkembang sampai sekarang ini. Biasanya masa jabatan seorang Bupati adalah 4 tahun maka lain hal dengan Abdullah Eteng, karena sifatnya yang dermawan menghantarkan dia ke kasus politik. Berdasarkan Surat Permohonan yang ditulisnya sendiri yang ditunjuk kepada Bapak Menteri Dalam Negeri di Jakarta, Ia dituduh menggelapkan beras sebanyak 73.003 kg, kepunyaan yayasan pembelian padi pemerintah yang berada dibawah kekuasaannya. Namun tuduhan yang diberikan kepadanya itu tidaklah benar. Karena berada di dunia politik maka satu sama lainnya saling menjatuhkan. Dalam persoalan beras itu, campur tangannya hanya memerintahkan untuk mengeluarkan beras itu atas dasar keputusan rapat para Bupati yang dipimpin oleh wakil Gubernur R. Syahnan. Alasan dikeluarkannya beras itu adalah atas desakan Bupati Kepala Daerah Tapanuli Utara yang menjelaskan bahwa daerahnya sedang mengalami musim paciklek dan daerahnya terancam kelaparan. Perjanjiannya beras itu akan dikembalikan setelah Tapanuli Utara panen. Keterangan ini dibenarkan oleh para Bupati yang hadir dalam rapat itu dari bersedia memberikan kesaksian diatas sumpah, juga dibenarkan oleh Ketua dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Tapanuli Utara. Dari segi kemanusiaan hal yang dilakukannya itu sangatlah luar biasa dan mulia, tetapi dalam persaingan politik pasti ada yang ingin saling menjatuhkan. Karena kasusnya itu Abdullah Eteng hanya satu tahun saja menjabat sebagai Bupati di Deli Serdang.

Menjadi Ketua DPD PDI Sumatra Utara (1973-1982)

Kehidupan partai politik ditata kembali sesuai dengan ketentuan UUD 1945. Partai politik dianggap kembali menjadi sumber malapetaka politik di Indonesia, antara lain sering jatuhnya kabinet didalam era demokrasi liberal (1945-1959). Karena itu partai-partai politik melalui wakil-wakilnya di Sidang Umum MPRS dianggap tidak sehat. Maka disepakati suatu keputusan untuk menata kembali tatanan politik dengan membangun suatu bentuk dan sistem kepartaian berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Berdasarkan TAP MPRS tahun 1968 Pemilihan Umum (Pemilu) pertama era orde baru diadakan pada tahun 1971 untuk memilih Anggota Badan Permusyawaratan/Perwakilan Rakyat yang diikuti oleh sembilan partai politik dan satu golongan karya yang katanya tidak berpolitik. Deklarasi Fusi PDI di tingkat pusat diikuti pembentukan kepengurusan PDI di Sumatra Utara. Abdullah Eteng terpilih menjadi Ketua DPD PDI Sumatra Utara.

Menjadi anggota DPR-RI Periode (1977-1982)

Dalam pemilu kedua Orde Baru tahun 1977, Abdullah Eteng selaku Ketua DPD PDI Sumatra Utara terpilih sebagai anggota DPR-RI. Dimana pada saat itu beliau duduk dalam Komisi II DPR-RI, merupakan salah satu dari 11 komisi yang ada di DPR-RI yang salah satunya

mempunyai ruang lingkup dan tugas di bidang Pertanahan dan Reformasi Agraria. Abdullah Eteng tidak mau bekerja setengah-setengah, beliau harus menetap di Jakarta dan serius dengan tugas yang diembannya. Yang pada saat itu, ia menjadi Ketua DPD-PDI Sumatra Utara mempercayakan kepada Panangian Siregar untuk memimpin DPD-PDI Sumatra Utara yang pada saat itu menjabat sebagai ketua fraksi DPD-PDI tingkat I Sumatra Utara sekaligus terpilih sebagai anggota DPRD Sumatra Utara 1977- 1982. Terpilih menjadi anggota DPR-RI dalam pemilu kedua Orde Baru 1977, Abdullah Eteng terpilih melalui sistem proporsional tertutup. Dimana sistem ini, rakyat yang menjadi pemilih tidak dapat melihat wajah dan mengetahui nama calon-calon anggota parlemen yang seharusnya akan dipilih dan hanya bisa mencoblos partai politik saja. Dan dalam sistem proporsional tertutup ini, hanya mengizinkan anggota partai yang aktif, pejabat partai atau konsultan dalam menentukan urutan calon dan sama sekali tidak memberikan kesempatan kepada pemilih/rakyat untuk mempengaruhi posisi calon. Menetap di Jakarta tidak mempengaruhi Abdullah Eteng untuk tidak acuh pada Sumatra Utara tepatnya kabupaten Deli Hingga akhirnya keresahan pemerintah dan para penguasa yang ingin mengambil ahli tanah rakyat berakhir. Akhirnya DPP memutuskan Abdullah Eteng harus direcall dan untuk merecallnya tidaklah mudah. Rakyat pasti akan marah terutama Sumatera Utara. Masa bakti Abdullah Eteng sebagai anggota DPR tiga belas bulan lagi, namun pemerintah sudah tidak sabar agar Abdullah Eteng sepatnya di recall. DR. T.D. Pardede yang diminta oleh DPP untuk menggantikan Abdullah Eteng namun terus terang menolak karena sibuk dengan perusahaannya yang besar dan banyak. Kemudian T.D. Pardede menyarankan agar Panangian saja yang menggantikan Abdullah Eteng. Jika Panangian yang menggantikan pati Abdullah Eteng pasti tidak akan marah. DPP PDI pun menilai Panangian yang tepat menggantikan Abdullah Eteng, karena tidak mungkin yang menggantikan dari provinsi lain sesuai dengan ketentuan Perundang-undangan. Dalam Surat Kabar Sinar Pagi Sabtu 3 Oktober 1981 dituliskan bahwa pihaknya tidak menyesal direcall dengan hormat dari keanggotaan DPR dan meminta maaf kepada mereka yang memilihnya pada tahun 1977 yang lalu karena dirinya tidak dapat berbuat lebih banyak. Sebagai seorang demokrat, ia mengatakan dirinya tidak suka melihat tindakan-tindakan yang tidak demokratis dan sebagai seorang yang memegang prinsip pun ia tidak bisa cocok segala hal dan situasi. Ia sudah sadar bahwa tidak bisa lagi menyesuaikan diri dengan kebijaksanaan DPP PDI sekarang dan sebagai anggota DPR sikap saya kurang menyenangkan untuk banyak golongan tetapi ia tidak bisa berbuat. Sewaktu Panangian akan menemui gurunya yakni Abdullah Eteng kerumah dinas kompleks DPR-RI Senayan Jakarta, Panangian bingung harus bagaimana menghadapi Abdullah Eteng. Sesampainya dirumah dinas Abdullah Eteng, ia melihat Abdullah Eteng sudah mengepak barang-barangnya dan tiga hari lagi harus pulang ke Medan. Abdullah Eteng mengatakan kepada Panangian Siregar, ia harus menggantikan dirinya karena ia memiliki firasat yang kuat akan direcall dari DPR-RI. Hingga akhirnya tahun 1981 Panangian dilantik menjadi anggota DPR-RI Pengganti Antar Waktu (PAW) hanya untuk sebelas bulan lagi sisa jabatan Abdullah Eteng.

Akhir Riwayat Hidup Abdullah Etteng

Pada saat menjadi anggota DPR-RI Abdullah Eteng memiliki kegiatan yang dituliskan dalam terbitan Koran Tempo yaitu melakukan jogging (lari pagi) setiap harinya. Namun setelah di recall pada September 1981 oleh Fraksi PDI Abdullah Eteng atau Pak Abet (nama panggilanannya) menghabiskan waktunya untuk berdiskusi dengan para mahasiswa. Beliau juga dikenal sangat mencintai masyarakat, suka bergabung dengan masyarakat di warung atau dirumah beliau sendiri. Rumah beliau juga dijadikan tempat bercerita keluh kesah masyarakat pada saat semasa hidup hingga sekarang. Pada akhir November, beliau dirawat di rumah sakit karena serangan jantung dan meninggal pada tanggal 19 September 1988 dan

saat itu berusia 76 tahun. Sebelum meninggal, dituliskan dalam terbitan Koran Tempo (Sabtu, 26 Desember 1981) bahwa Abdullah Eteng setelah di recall dari fraksi PDI beliau pulang kampung ke Tanjung Morawa dan disini beliau memiliki 2 hektar kebun cengkih dan kelapa.

KESIMPULAN

Abdullah Eteng merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah lokal Sumatera Utara yang kontribusinya terhadap bangsa dan negara patut mendapatkan pengakuan lebih luas. Perjalanan hidupnya sebagai pejuang kemerdekaan, birokrat, dan politisi menunjukkan dedikasi yang konsisten terhadap nilai-nilai kebangsaan, keadilan sosial, dan pengabdian kepada rakyat. Melalui berbagai jabatan strategis—seperti Bupati Asahan, Bupati Karo, dan Bupati Deli Serdang—Abdullah Eteng membuktikan kapasitas kepemimpinannya dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk masa transisi kemerdekaan, konsolidasi pemerintahan daerah, dan dinamika politik nasional. Kepemimpinannya tidak hanya ditandai oleh keberhasilan administratif, tetapi juga oleh pendekatan humanis yang berpihak kepada rakyat kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jafar. 2021. "Zumi Zola (Buku Series 2 Politik Orang Kuat Lokal). Jakarta: Guepedia
- Aprilia, Resti & Saputri, Rini Archda & Febriani, Luna. 2021. "Strategi orang kuat lokal dalam pemilu legislatif tahun 2009 (studi kasus pemenang calon Legislatif Daerah Pemilihan 4 Kabupaten Bangka)". *Jurnal Studi Inovasi*. Vol. 1 No. 3
- Fahrunnisya. 2014. "Biografi Perjuangan Abdullah Eteng Bupati Asahan (1946-1954)". Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Handoko, Tito & Darmansyah, Ramlan & Syofian. 2020. "Fenomena Local Strongman (Studi kasus pengaruh Sukarmis dalam mendukung kemenangan Adi Putra Sebagai Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kuantan Singingi)". *Jurnal ilmiah ilmu pemerintahan*. Vol.6 No.3.
- Jainur & Solahudin. 2017. "Strongman of Political Party at Local Level: A case study on fight between Blare and Lora Elites in Partai Amanat Nasional in Malang, Indonesia". *Jurnal Studi Pemerintahan*. Vol. 8 No.1
- Kurniawan, Robi Cahyadi. 2021. "Etika Politik & Pemerintahan". Bandar Lampung: Pustaka Media
- M. Budiardjo, 2007, *Dasar-dasar ilmu politik* (M.Riyadh & R. Pradana (eds); Revisi), Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Majalah Tempo (edisi digital), 1981, <https://majalah.tempo.co/read/pokok-dan-tokoh/50602/pulang-kampung>, Retrieved 06-05-2024, 20:27
- Nico Andrian, Semangat Patriotisme Abdullah Eteng Perlu Diteladani, <https://sumut.antaranews.com/berita/121710/semangat-patriotisme-abdullah-eteng-perlu-diteladani>, Retrieved 06-05-2024, 19:32
- Payong, Oktavianus Daluamang. 2021. "Politik Gemohing: Instrumen meraih kekuasaan politik di kabupaten Flores Timur". *Journal of Indonesian Rural and Regional Government*. Vol. 5 No.2
- R, Farida. 2013. "Mekanisme penggantian Antar-waktu Anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan Implikasinya Dalam Konsep Perwakilan Rakyat". *Jurnal Cinta Hukum*. Vol. 1 No. 2.
- Rauf, Muhammad Aljebra Aliksan & Bung, Marten & Djanggih, Hardianto. 2018. "Hak Recall Partai terhadap status keanggotaan Dewan Perwakilan Rakyat dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia". *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Law Journal)*. Vol. 7 No. 8.



- Sumut Pos, Sosok Alm. Abdullah Eteng Salah Satu Putra Terbaik Sumut, <https://sumutpos.co/wagubsub-abdullah-eteng-layak-jadi-inspirasi-kaum-muda/>, Retrieved 06-05-2024, 18:20
- Sumut. B, Abdullah Etteng layak jadi inspirasi kaum muda, <https://web.archive.org/web/20141001162308/http://beritasumut.com/view/Sosok/12336/Abdullah-Eteng-Layak-Jadi-Inspirasi-Kaum-Muda.html#.VCwqcHbP32c>, Retrieved 06-05-2024, 10:18
- Tanjung, Yushar & Sumantri, Pulung & Gultom, Zaki Adam. 2021. "Abdullah Eteng, His Struggles and Achievements for Indonesia and North Sumatra". Jurnal JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam). Vol. 5 No. 1.
- Tribun Medan, Nama Abdullah Eteng Diusulkan Jadi Nama Jalan di Kabupaten Asahan, <https://medan.tribunnews.com/2019/02/26/ini-kata-djarot-terkait-nama-abdullah-eteng-diusulkan-jadi-nama-jalan-di-kabupaten-asahan?page=all>, Retrieved 04-12-2024, 20:01
- Waspada.com, Tengku Erry: Abdullah Eteng tokoh cerdas, Tegas, Idealis, dan merakyat, <https://waspada.co.id/2018/12/tengku-erry-abdullah-eteng-tokoh-cerdas-tegas-ideal-is-dan-merakyat/>, Retrieved 05-06-2024, 19:57
- Zainal, Nur Aliyah & Khaldum, Ibd. 2015. "Local Strongman dan kontestasi politik (Studi terhadap kemenangan fenomena Aras Tammauni dan Muh. Amin Jasa pada PILKADA Mamuju Tengah 2015). Jurnal Wawasan Keislaman. Vol 11. No 1.